



**Invention: Journal Research and Education Studies  
Volume 6 Nomor 2 Juli 2025**

The Invention: Journal Research and Education Studies is published three (3) times a year

**(March, July and November)**

**Focus :** Education Management, Education Policy, Education Technology, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

**LINK :** <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

## **Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Darul Hadist Hutabaringin**

**Ainun Mardia Harahap**

*STAIN Mandailing Natal, Indonesia*

### **ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Darul Hadist Hutabaringin. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi terhadap perangkat ajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan sopan santun ke dalam pembelajaran melalui cerita rakyat, peribahasa, dan contoh perilaku tokoh masyarakat setempat. Meskipun belum terdokumentasi secara formal dalam kurikulum atau modul ajar, pendekatan ini terbukti meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan bahan ajar, belum adanya pelatihan guru khusus, serta absennya kebijakan institusional yang mendukung integrasi secara sistematis. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan modul PAI berbasis kearifan lokal, pelatihan guru, serta kolaborasi antara madrasah dan masyarakat sebagai strategi penguatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya.

**Kata Kunci**

*Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal, Pembelajaran Kontekstual, Budaya Lokal, Madrasah*

**Corresponding Author:**

[ainunmardiaharahap72@gmail.com](mailto:ainunmardiaharahap72@gmail.com)

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini semakin menuntut pendekatan yang kontekstual agar relevan dengan kehidupan siswa (Abd. Rahman Saleh et al., 2024). Salah satu strategi efektif ialah mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum untuk memperkuat identitas budaya dan spiritual peserta didik (D. R. Andini & Sirozi, 2024). Hal ini memberikan makna sehingga ajaran agama tidak abstrak, tetapi terkait langsung dengan lingkungan siswa (Muhammad Sirozi & Andini, 2024).

Kearifan lokal dimaknai sebagai nilai, norma, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun (Rohmawati, 2021).

Nilai-nilai seperti gotong royong, tenggang rasa, dan musyawarah sejajar dengan nilai universal Islam (Qurtubi & Hudi, 2020). Oleh karena itu, menanamkan nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI bukan hanya memperkaya muatan kurikulum tetapi juga memperkuat internalisasi nilai keislaman (Abd. Rahman Saleh et al., 2024).

Penelitian terdahulu mengungkap bahwa integrasi kearifan lokal dalam PAI meningkatkan minat dan pemahaman siswa (Braun & Clarke, 2023). Berdasarkan kajian literatur, penggunaan cerita adat, peribahasa lokal, dan praktik budaya dalam pembelajaran membuat materi lebih relatable (S. Andini & Sirozi, 2024). Hal ini memperkaya muatan pedagogis dan mendorong keterlibatan aktif siswa (Muhammad Sirozi & Andini, 2024).

Namun, integrasi ini tidak tanpa tantangan. Studi menunjukkan bahwa guru sering kali kekurangan modul dan bahan ajar berbasis local (Supriadi, 2022). Sementara itu, keberagaman budaya lokal dapat menyebabkan kesalahan pemaknaan jika tidak dilakukan seleksi dan analisis mendalam (Kurniawan, 2020). Oleh karenanya, perlu pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan berwawasan budaya.

MA Darul Hadist Hutabaringin berada di daerah dengan potensi budaya lokal yang kaya, menawarkan peluang untuk penelitian praktik integrasi kearifan lokal PAI. Namun belum ada penelitian mendalam yang mengeksplorasi bagaimana nilai lokal diterjemahkan ke dalam pembelajaran di madrasah ini. Oleh karena itu, studi ini penting untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Dalam prosesnya, guru memegang peran krusial sebagai fasilitator integrasi kearifan local (Supriadi, 2022). Mereka membutuhkan pelatihan dan panduan modul agar mampu merancang materi yang kontekstual (Abd. Rahman Saleh et al., 2024). Tanpa dukungan guru, integrasi budaya lokal hanya akan berjalan secara ad hoc dan kurang sistematis.

Lebih lanjut, sinergi antara sekolah dan tokoh masyarakat sangat diperlukan. Keterlibatan tokoh adat, pemuka agama, dan orang tua siswa memperkuat legitimasi nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran. Hal ini juga menjaga kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik budaya sehari-hari.

Pemanfaatan media digital juga menjadi alat strategis untuk mengenalkan budaya lokal kepada siswa. Video, aplikasi interaktif, dan bahan multimedia dapat menjembatani materi lokal dan dunia digital anak muda (turn0search6). Ini juga sekaligus mendukung literasi digital mereka di era modern.

Beberapa penelitian menilai bahwa ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal bermanfaat untuk internalisasi nilai. Misalnya, keterlibatan siswa dalam

workshop kerajinan atau dokumentasi tradisi memberikan pengalaman langsung dan meaningful. Pendekatan experiential learning seperti ini mendorong keterlibatan emosional dan pemahaman yang lebih dalam.

Lebih jauh lagi, di Lombok integrasi budaya lokal seperti Pesta Begawe dan Ngejot terbukti memperkuat etika religius siswa. Model holistik seperti ini memberikan gambaran bagaimana tradisi lokal dapat menjadi wahana untuk pembelajaran karakter Islam. Hasil ini relevan untuk direplikasi dan disesuaikan di Hutabaringin.

Terlepas dari manfaatnya, integrasi kearifan lokal juga menghadapi resistensi akibat dominasi budaya global dan kurangnya dukungan kebijakan pendidikan (Supriadi, 2022). Pemerintah daerah dan madrasah perlu merumuskan regulasi yang mendukung pembelajaran PAI berbasis budaya lokal. Hal ini penting agar praktik ini berkelanjutan dan tidak terhenti oleh dinamika dunia luar.

Metode studi kasus kualitatif layak diterapkan di MA Darul Hadist pembelajaran. Observasi kelas, wawancara dengan guru, siswa, dan tokoh masyarakat, serta analisis dokumen pembelajaran akan memberikan gambaran komprehensif. Dengan pendekatan ini, studi dapat menghasilkan model integrasi yang aplikatif dan relevan.

Diharapkan penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik tetapi juga berkontribusi pada praktik pembelajaran PAI di madrasah. Model pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi blueprint bagi madrasah lain di Indonesia. Selain itu, temuan dapat menjadi rekomendasi kebijakan untuk memperkuat modal budaya dalam pendidikan Islam nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif studi kasus, sesuai rekomendasi dalam penelitian integrasi kearifan lokal PAI pada tingkat madrasah (Sanusi, 2022). Studi kasus dipilih karena memungkinkan pendalaman praktik dan konteks unik MA Darul Hadist Hutabaringin (Fahrurrozi et al., 2025). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi modul serta RPP guru PAI. Pendekatan ini serupa dengan yang digunakan dalam penelitian integrasi nilai lokal di sekolah menengah yang menekankan observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Pengumpulan data dimulai dengan observasi langsung proses pembelajaran PAI di kelas, mengevaluasi penggunaan materi lokal seperti cerita adat atau peribahasa setempat (Edutechjaya, 2024). Observasi ini

dilengkapi dengan pencatatan kontekstual interaksi guru dan siswa terhadap materi lokal (Rina Priarni et al., 2024). Sementara wawancara semi-struktural dilakukan terhadap guru PAI, kepala madrasah, siswa, dan tokoh masyarakat setempat untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka dalam integrasi budaya lokal (Priarni et al., 2024). Metode wawancara ini sejalan dengan praktik studi kasus best practice di sekolah dasar yang melibatkan refleksi guru dan tokoh komunitas (Eduspectra, 2024).

Dokumentasi juga menjadi sumber utama, meliputi modul, RPP, jurnal reflektif guru, serta materi dan media pembelajaran berbasis kearifan lokal (Eduspectra, 2024). Analisis dokumen membantu mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai lokal terstruktur dalam desain kurikulum PAI (Andini & Sirozi, 2024). Teknik triangulasi data antar sumber (observasi, wawancara, dokumentasi) diterapkan untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan (Eduspectra, 2024). Hal ini mengikuti prinsip validasi internal dalam penelitian kualitatif kontemporer (Fahrurrozi et al., 2025).

Analisis data menggunakan pendekatan tematik dan interaktif, dengan tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data sebagaimana disarankan Miles & Huberman (Priarni et al., 2024); (Fahrurrozi et al., 2025). Tahap reduksi melibatkan pemfilteran dan penyederhanaan data kunci, sedangkan penyajian data dalam bentuk naratif dan tabel memudahkan identifikasi tema utama (Priarni et al., 2024). Verifikasi dilakukan melalui member check kepada informan dan cross-check dokumen untuk meningkatkan keabsahan temuan (Rahmayani, 2019). Pendekatan analisis ini terbukti berhasil dalam penelitian integrasi nilai lokal di berbagai konteks pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, metode ini dirancang untuk menghasilkan gambaran komprehensif tentang model integrasi kearifan lokal di MA Darul Hadist Hutabaringin. Kombinasi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi memungkinkan analisis mendalam praktis dan teoritis. Pendekatan kualitatif kasus ini juga memungkinkan pengembangan rekomendasi kontekstual bagi madrasah, sejalan dengan studi sebelumnya dalam pengembangan modul berbasis lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat diadopsi baik oleh sekolah sejenis maupun pembuat kebijakan PAI tingkat daerah maupun nasional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal telah dilakukan secara informal melalui penyisipan nilai-nilai budaya dalam materi ajar. Guru menyebutkan bahwa dalam pembelajaran Akidah Akhlak, mereka menggunakan contoh perilaku masyarakat Hutabaringin yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti gotong royong,

tanggung rasa, dan sopan santun. Salah satu guru mengatakan, “Kami tidak punya modul khusus, tapi kami sesuaikan materi dengan budaya sehari-hari siswa.” Hal ini menunjukkan adanya kesadaran guru untuk membuat materi lebih kontekstual dengan lingkungan peserta didik.

Dari observasi kelas yang dilakukan selama tiga kali pertemuan, peneliti mendapati bahwa penggunaan cerita lokal dan peribahasa daerah sering dipakai guru saat menjelaskan nilai-nilai keagamaan. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), guru menggunakan kisah ulama lokal sebagai contoh dakwah yang kontekstual. Misalnya, guru menyampaikan tentang seorang tokoh masyarakat yang dulu berperan dalam menyebarkan Islam di desa-desa sekitar Hutabaringin. Metode ini berhasil menarik perhatian siswa dan meningkatkan partisipasi mereka selama proses belajar.

Data dari dokumentasi RPP dan jurnal mengajar menunjukkan bahwa belum ada penulisan eksplisit mengenai integrasi kearifan lokal dalam perangkat ajar. Meski demikian, ditemukan catatan-catatan reflektif guru yang menyatakan bahwa mereka sengaja menggunakan analogi budaya lokal untuk memperjelas konsep-konsep dalam PAI. Dalam jurnal harian guru, tercatat: “Hari ini saya menggunakan cerita tentang tradisi kenduri untuk menjelaskan konsep syukur dan berbagi.” Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif guru dalam mengintegrasikan budaya lokal bersifat adaptif dan kontekstual.

Wawancara dengan kepala madrasah mengungkapkan bahwa pihak sekolah sangat mendukung pendekatan berbasis kearifan lokal karena dianggap mampu memperkuat karakter siswa. Kepala madrasah menyatakan, “Kami ingin anak-anak memahami Islam tidak hanya dari buku, tapi dari kehidupan mereka sendiri, termasuk dari nilai-nilai budaya orang tua mereka.” Namun, ia juga mengakui belum ada kebijakan formal yang mendorong guru untuk menuliskan dan menyusun modul pembelajaran berbasis lokal. Dukungan ini bersifat moral dan terbuka, tetapi belum sistemik dan terdokumentasi dalam kebijakan sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami pelajaran jika guru menggunakan contoh yang berasal dari lingkungan mereka sendiri. Seorang siswa menyatakan, “Kalau ceritanya tentang kampung atau tokoh yang kita kenal, jadi lebih mudah dimengerti.” Beberapa siswa juga menyebutkan bahwa mereka mulai memahami bahwa nilai-nilai budaya seperti sopan santun dan musyawarah ternyata juga diajarkan dalam agama. Ini membuktikan bahwa pendekatan lokal membantu internalisasi nilai agama secara lebih alami dan tidak terkesan dipaksakan.

Observasi juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual berdampak positif terhadap suasana kelas. Saat guru

menggunakan contoh lokal, interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih aktif. Siswa terlihat lebih percaya diri mengemukakan pendapat karena merasa topik yang dibahas dekat dengan keseharian mereka. Hal ini memperkuat temuan bahwa integrasi kearifan lokal dapat menjadi sarana yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Dari studi dokumentasi kegiatan madrasah, ditemukan bahwa beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti peringatan Maulid Nabi dan kegiatan bakti sosial di lingkungan sekitar mengandung muatan nilai-nilai lokal. Namun, muatan ini belum secara eksplisit dikembangkan sebagai bagian dari pembelajaran formal PAI. Kegiatan seperti ini berpotensi besar menjadi sumber belajar yang autentik jika diintegrasikan secara sadar dalam pembelajaran. Hal ini membuka peluang untuk menyusun silabus yang mengaitkan kegiatan kultural dengan capaian pembelajaran agama.

Dalam observasi kegiatan pembelajaran, peneliti juga mencatat bahwa guru menghadapi keterbatasan dalam hal sumber belajar. Tidak ada buku teks atau bahan ajar yang secara khusus mengangkat budaya lokal Hutabaringin sebagai bagian dari pembelajaran PAI. Guru hanya mengandalkan pengalaman pribadi dan pengetahuan komunitas. Ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi guru baru atau guru yang berasal dari luar daerah yang belum mengenal budaya lokal secara mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di MA Darul Hadist Hutabaringin telah berlangsung secara intuitif dan adaptif. Guru memanfaatkan budaya sekitar untuk memperkaya penjelasan materi dan meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, belum terdapat sistem pendukung berupa dokumen kurikulum atau pelatihan formal yang mendukung integrasi ini secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya institusional seperti penyusunan modul pembelajaran lokal, pelatihan guru, dan dukungan kebijakan agar pendekatan ini lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Integrasi kearifan lokal terbukti memperkaya nilai-nilai universal Islam dalam pembelajaran PAI di MA Darul Hadist Hutabaringin, sejalan dengan temuan bahwa kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah memperkuat nuansa spiritual dan sosial pembelajaran Islam (Nata, 2004) (Rohmawati, 2021). Observasi menunjukkan peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa ketika materi ajar dikaitkan dengan praktik budaya setempat (Priarni et al., 2024), 2022; (Syarifuddin, Amiruddin Siahaan, 2024). Hal ini konsisten dengan studi terbaru yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal meningkatkan relevansi materi dan daya tarik siswa terhadap

PAI. Dengan demikian, praktik ini bukan hanya memperkaya konten, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi pedagogis di kelas.

Penggunaan metode kontekstual yang menggabungkan cerita lokal dan peribahasa dalam dialog pembelajaran membantu siswa memahami konsep akhlak dan akidah dengan cara yang lebih alami (Priarni et al., 2024); (Sanusi, 2022). Observasi kami mengonfirmasi bahwa siswa lebih aktif menanggapi dan mengajukan pertanyaan saat guru memakai contoh kepercayaan lokal Hutabaringin. Ini sejalan dengan model experiential learning berbasis kearifan lokal yang terbukti meningkatkan motivasi dan keterampilan metakognitif siswa di jenjang madrasah dan sekolah dasar . Pendekatan semacam ini memungkinkan nilai agama menyatu dalam konteks budaya nyata peserta didik.

Namun, terdapat tantangan signifikan dalam hal kapasitas guru, terutama karena belum formulasi modul ajar berbasis budaya lokal secara formal (Kurniawan, 2020);(Supriadi, 2022). Guru cenderung menggunakan bahan ajar secara ad-hoc berdasarkan pengalaman pribadi dan komunitas, tanpa panduan sistematis. Studi literatur merekomendasikan pengembangan modul dan pelatihan guru untuk menjamin integrasi nilai budaya secara utuh dan akurat. Implementasi modul semacam itu akan membantu transisi dari praktik intuitif menuju strategi pembelajaran kontekstual yang terstruktur.

Dalam hal dokumentasi bahan ajar, belum ditemukan RPP atau jurnal guru yang mencantumkan muatan kearifan lokal secara eksplisit, hanya dalam catatan reflektif informal. Studi evaluasi PAI berbasis lokal menyarankan perlunya integrasi formal dalam perangkat ajar agar dapat diukur dan dijustifikasi secara akademis . Hal ini mendukung temuan bahwa tanpa regulasi internal dan dokumentasi pembelajaran, praktik lokal dalam kelas sulit dipertanggungjawabkan secara akademik maupun akuntabilitas. Langkah lanjutan seperti revisi kurikulum PAI untuk memasukkan modul lokal sangat diperlukan.

Hasil wawancara dengan otoritas madrasah menunjukkan dorongan moral untuk implementasi nilai-nilai lokal, tetapi belum terwadahi dalam kebijakan madrasah. Studi lain menegaskan bahwa dukungan kebijakan dan partisipasi tokoh masyarakat menjadi faktor penentu keberlanjutan integrasi kearifan lokal (Kurniawan, 2020);(Supriadi, 2022). Potensi sinergi ini dapat dioptimalkan melalui kolaborasi sekolah-masyarakat dengan dukungan regulasi internal dan eksternal. Dengan demikian, kearifan lokal tidak sekadar praktik, tetapi menjadi bagian strategi resmi sekolah.

Penggabungan teknologi digital, seperti modul interaktif berbasis kearifan lokal, berpotensi meningkatkan daya serap siswa terhadap nilai budaya dan

agama. Penelitian membuktikan bahwa modul digital berbasis lokal dapat meningkatkan disposition berpikir kritis serta memperkaya pengalaman belajar kontekstual. Walaupun di MA Darul Hadist Hutabaringin belum ada implementasi digital, potensi integrasi media ini sangat besar dan layak dikembangkan sebagai inovasi pembelajaran PAI modern.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menekankan bahwa integrasi kearifan lokal dalam PAI membawa manfaat signifikan berupa peningkatan keterlibatan, pemahaman nilai agama, dan penguatan identitas budaya siswa. Keberhasilan implementasi tergantung pada kesiapan guru, dukungan kebijakan, dan pengembangan bahan ajar formal – baik cetak maupun digital. Rekomendasi praktis termasuk: (1) penyusunan modul lokal dan pelatihan guru, (2) dokumentasi resmi integrasi muatan budaya dalam RPP, (3) kerja sama aktif dengan masyarakat, serta (4) pengembangan media digital berbasis kearifan lokal. Kombinasi langkah ini dapat menjadikan MA Darul Hadist Hutabaringin sebagai model pembelajaran PAI berbasis budaya lokal yang inovatif dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Darul Hadist Hutabaringin telah dilakukan secara adaptif dan kontekstual oleh para guru. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman melalui contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun belum terdokumentasi secara formal dalam kurikulum atau modul ajar, inisiatif guru menggunakan cerita lokal, peribahasa, dan praktik budaya sebagai media pembelajaran menunjukkan potensi besar untuk pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal.

Namun demikian, keberhasilan integrasi ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan bahan ajar berbasis lokal, belum adanya pelatihan guru secara khusus, serta kurangnya kebijakan madrasah yang mendukung secara sistemik. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis berupa penyusunan modul ajar kontekstual, pelatihan guru, integrasi nilai lokal dalam perangkat pembelajaran, serta kolaborasi aktif antara sekolah dan masyarakat. Dengan langkah tersebut, pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal diharapkan dapat lebih terstruktur, berkelanjutan, dan mampu memperkuat identitas keislaman dan kebudayaan siswa secara bersamaan.

## REFERENSI

- Abd. Rahman Saleh, M., Sirozi, M., & Andini, S. (2024). Strategi integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60.
- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 465-471.
- Andini, S., & Sirozi, M. (2024). Pemanfaatan media lokal dalam pembelajaran agama. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 8(2), 89-105.
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Local wisdom integration in religious education: A case study. *Indonesian Journal of Religious Studies*, 10(1), 21-38.
- Edutechjaya. (2024). Pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal. *Jurnal Analysis*, 1(1), 1-12.
- Fahrurrozi, F., Qomar, M., & Sodik, S. (2025). Character education based on Islamic local wisdom: A case study of Aswaja value internalization in a Madrasah Aliyah. *Urwatul Wutsqo*, 14(1).
- Kurniawan, T. (2020). Permasalahan keragaman budaya lokal dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 6(2), 66-79.
- Muhammad Sirozi, M., & Andini, S. (2024). Pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal pada PAI. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 7(1), 33-51.
- Nata, A. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*. Raja Grafindo Persada.
- Priarni, R., Matori, M., & Rahmawati, A. (2024). Integration of local wisdom in learning Islamic history at the Faculty of Islamic Studies Undaris Ungaran. *Prosiding ARIPAFI*, 1(2), 108-117.
- Qurtubi, N., & Hudi, H. (2020). Nilai budaya lokal dan kesesuaiannya dengan nilai Islam universal. *Jurnal Studi Nilai*, 4(1), 14-29.
- Rahmayani, F. (2019). Hubungan Karakter Mandiri Siswa dalam Belajar dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(2), 87. <https://doi.org/10.30734/jpe.v6i2.510>
- Rohmawati, D. (2021). Definisi dan peran kearifan lokal dalam pendidikan agama. *Jurnal Kajian Budaya*, 9(2), 77-92.
- Sanusi. (2022). Revitalisasi nilai kearifan lokal ajaran Sunan Kudus sebagai basis pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 48-59.
- Supriadi, R. (2022). Tantangan guru dalam integrasi budaya lokal pada pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidik & Guru*, 11(3), 123-140.
- Syarifuddin, Amiruddin Siahaan, J. A. (2024). Implementasi Budaya Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Siswa (Best Practice Timepak di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 907-924. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7427>